

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era global sekarang ini dunia semakin tak berjarak ruang dan waktu. Teknologi yang semakin canggih membuat manusia tidak terbatas untuk menampung informasi dari berbagai belahan dunia dalam waktu yang singkat. Hanya dengan duduk di depan layar komputer atau *handphone*, kita dapat mengakses berbagai jenis informasi untuk menambah pengetahuan kita yang ilmiah atau tidak ilmiah, sebagai hiburan dan menambah jaringan pertemanan.

Permasalahan yang diakibatkan derasnya informasi yang masuk ke Indonesia ditunjukkan oleh salah satu rubrik di *website* BKKBN yang berjudul “TV dan Internet Beri Andil Meledaknya Angka Seks Pra-nikah” (12 Juli 2007) menyatakan bahwa pengaruh tayangan televisi yang menonjolkan pornografi dan pornoaksi, maraknya penjualan VCD atau DVD khusus dewasa serta kebebasan membuka situs pornografi di internet diduga semakin meningkatkan angka seks pra-nikah yang dilakukan para pemuda di Jawa Barat.

UU Pornografi telah dicanangkan oleh pemerintah, namun realisasi dari peraturan tersebut sepertinya belum dapat menanggulangi pornografi di media komunikasi Indonesia. Lembaga Swadaya Masyarakat Aliansi Selamatkan Anak (ASA) Indonesia mencatat, selain menjadi negara tanpa aturan jelas tentang pornografi, Indonesia juga mencatat rekor sebagai negara kedua setelah Rusia yang paling rentan penetrasi pornografi terhadap anak-anak (BKKBN, 17 Mei 2006). Inke Maris dari ASA Indonesia mengutip hasil penelitian di Amerika bahwa setidaknya ada 28 ribu situs porno di internet pada tahun 2000 sementara tiap minggunya hadir 2 ribuan situs porno baru (BKKBN, 17 Mei 2006). Keluargaplus.com (16 Februari 2010) melansir bahwa berdasarkan hasil riset yahoo di Indonesia yang bekerjasama dengan Taylor Nelson (2009) pengguna terbesar internet adalah remaja, sebesar 64 % dari 2000 responden. Hal ini

menunjukkan pemuda Indonesia sekarang ini mudah terprovokasi oleh media informasi mengenai seks dan seksualitas (Utomo, 2003).

Penelitian Kathleen A. Bogle (2007) yang berjudul *“The Shift from Dating to Hooking up in College: What Scholars Have Missed”* di La Salle University, Philadelphia Amerika Serikat menghasilkan temuan bahwa pada mahasiswa di Amerika saat ini terjadi peralihan dari pola interkasi heteroseksual tradisional dengan berkomitmen pacaran menjadi kencan singkat tanpa adanya komitmen berpacaran (*hooking up*) yang disertai perilaku seksual hingga berhubungan seksual meskipun mereka baru mengenal satu sama lain dalam waktu kurang dari 24 jam. Penelitian ini menunjukkan bahwa memang terjadi pergeseran nilai moral mahasiswa negara barat yang dikenal menganut paham seks bebas. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi pola interaksi heteroseksual di Indonesia yang sudah terbuka pada informasi global.

Selain dipengaruhi faktor eksternal seperti pemaparan di atas perilaku individu juga dipengaruhi faktor-faktor internal baik fisik maupun psikologis. Santrock (1999) menyebutkan bahwa dewasa muda termasuk masa transisi, baik transisi secara fisik, transisi secara intelektual, maupun transisi peran sosial (Dariyo, 2008). Menurut Dariyo (2004) secara fisik dewasa muda telah mencapai kematangan optimum pada organ seksualnya yang menandakan mereka sudah siap untuk bereproduksi. Kadang-kadang pada kaum remaja atau dewasa muda yang sedang berpacaran ada yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Dariyo, 2008).

Perilaku hubungan seks pra-nikah ini dilatar belakangi oleh adanya penundaan pernikahan yang pertama, dalam rangka memenuhi kriteria-kriteria individu dalam gaya hidup masa kini seperti pendidikan yang tinggi dan atau titian karier untuk memantapkan kehidupan ekonomi (Utomo, 2003). Pernyataan tersebut dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan Nugroho Widyatmono, mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang yang tergabung dalam Tim Peneliti Perilaku Seksual Mahasiswa UNDIP, menyebutkan, kebanyakan mahasiswa yang melakukan hubungan seksual beralasan karena tidak dapat menahan hasrat mereka (BKKBN, 2009).

Di Indonesia, perilaku seks pra-nikah digambarkan oleh beberapa penelitian diantaranya: Data Badan Koordinasi dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010 menunjukkan bahwa 51% remaja di Jabodetabek telah melakukan seks sebelum menikah. Hasil Survei DKT Indonesia tahun 2005 juga menunjukkan bahwa remaja di beberapa wilayah Indonesia telah melakukan seks sebelum menikah, diantaranya Surabaya 54%, di Bandung 47%, dan di Medan 52%. (BKKBN, 20 Juni 2011). Meskipun penelitian dilakukan di tempat dan kepada subyek yang berbeda data-data tersebut menunjukkan bahwa perilaku seks pra-nikah pada remaja memang telah terjadi di Indonesia.

Berdasarkan data konseling MCR-PKBI Jawa Barat tahun 2001-2006, dari 18084 kasus konsultasi yang diakses melalui berbagai layanan, 980 remaja melakukan hubungan seksual pra-nikah. Range usia terbanyak dari remaja yang sering melakukan konsultasi adalah 15-24 tahun dan didominasi oleh perempuan (MCR-PKBI, 31 Januari 2009). Dari data di atas perempuan yang pernah melakukan hubungan seksual rentan secara psikologis sehingga mereka akhirnya melakukan konsultasi pada ahli.

Mendukung data MCR-PKBI Jawa Barat di atas, polling lainnya di kota Bandung dari tahun 2000 sampai 2002 yang dilakukan Lembaga Swadaya Masyarakat Sahabat Anak Dan Remaja Indonesia (Sahara Indonesia) menunjukan 44,8% mahasiswi dari 1.000 orang mahasiswa dan juga remaja kota Bandung sudah pernah melakukan hubungan intim (seks) pra-nikah (Konseling.Net, 9 Juli 2009). Dan diketahui bahwa tempat yang paling sering mereka gunakan untuk melakukan hubungan intim antara lain di rumah tempat kos (51,5%), kemudian menyusul di rumah-rumah pribadi (30%), ada juga di rumah wanitanya (27,3%), kemudian di hotel atau wisma (11,2%), di taman luas (2,5%), di tempat rekreasi dan bersantai (2,4%), seks di ruangan kelas di kampus Bandung (1,3%), ada di dalam mobil goyang (0,4%) dan lain-lain tak diketahui (0,7%) (Konseling.Net, 9 Juli 2009).

Penelitian Maryufani (2010) Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Akhir (Survey Terhadap Mahasiswa Psikologi UPI Bandung). Perilaku seksual Pranikah Remaja akhir (18-25 tahun) di jurusan Psikologi UPI menunjukkan

bahwa dari 103 responden mayoritas perilaku seksual yang sering dilakukan adalah berpegangan tangan dan menyentuh pasangan (koefisien 0,410). Perilaku seksual pranikah kategori rendah 81,50%, Kategori sedang 15,50%, kategori tinggi 2,9%. penelitian ini menunjukkan di kalangan Mahasiswa perilaku seksual pra-nikah sudah mencapai kategori hubungan seksual kategori tinggi.

Perilaku seksual pra-nikah ini memiliki dampak fisik maupun psikologis. Dampak fisik terutama pada wanita menempatkan mereka pada resiko kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan atau menderita HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual (Setia, 1994). Dampak psikologis terutama dampak psiko-sosial sangat berkaitan erat dengan budaya yang berlaku di Indonesia.

Survey yang dilakukan IYARH (2007) mengenai sikap pemuda pria dan wanita terhadap sebayanya yang sejenis dan berlawanan jenis, yang melakukan hubungan seksual pra-nikah menghasilkan penolakan sekitar 97,05% jika dilakukan wanita dan sekitar 95,25% jika dilakukan pria. Survey tentang sikap ini diperkuat oleh Boyke D. Nugraha mengatakan kultur masyarakat Indonesia kata “seks” hampir selalu berkonotasi negatif. Begitu mendengar kata seks yang terbayang adalah aktivitas yang terkait dengan hubungan kelamin dan bagi sebagian orang seks masih dianggap tabu (BKKBN, 2001).

Berhubungan dengan stigma masyarakat tentang seks, keperawanan juga mendapatkan perhatian yang besar didalamnya. Indonesia memiliki penghargaan yang tinggi terhadap keperawanan baik oleh wanita maupun pria (IYARHS, 2008). Gambaran bahwa Indonesia memiliki citra keperawanan wanita timur yang berarti keperawanan adalah sesuatu yang agung dan sakral ditunjukkan juga oleh survey IYARH (2007) yaitu hampir semua (98-99 persen) remaja wanita dan remaja pria mengatakan bahwa sangat penting bagi seorang wanita untuk menjaga keperawanannya (IYARH, 2008).

Hal ini juga berhubungan dengan pemikiran bahwa kaum pria menghargai istri yang masih perawan kelak cukup tinggi di Indonesia yaitu 73% dari 8.481 responden remaja wanita dan 89% dari 10.830 responden remaja pria. Dari hasil survey diatas dapat disimpulkan bahwa keperawanan juga bisa dijadikan tolak ukur untuk perempuan untuk sendiri menilai dirinya. Adanya stigma timpang di

masyarakat bahwa perempuan yang tak perawan adalah perempuan yang tidak berharga lagi mengakibatkan banyak perempuan yang sudah tidak perawan khawatir akan masa depan takut tak ada yang bersedia menikahi atau akan diremehkan suami kelak (Damanik,2006).

Wanita yang sudah melakukan hubungan seksual pra-nikah dapat menimbulkan perasaan takut untuk memutuskan hubungan dengan pasangannya sehingga kecenderungan bergantung pada pasangannya. Hal ini berhubungan dengan timbulnya perasaan takut, berdosa, menyesal terutama pada saat melakukan pertama kali. Pada wanita perasaan-perasaan ini bahkan dapat terbawa hingga individu menikah yang kemudian menimbulkan konflik dalam diri individu tersebut misalnya merasa terpaksa menikah, merasa tidak utuh karena keperawanannya sudah hilang, dan lain-lain (Kristiani, 2003).

Menurut Imran (1999) faktor-faktor kepribadian seperti *self-esteem*, kontrol diri, tanggung jawab, *tolerance for stress*, *coping stress*, kemampuan membuat keputusan, nilai-nilai yg dimilikinya, memiliki pengaruh dalam cara penyaluran dorongan seksual pada individu. Individu yang memiliki *self-esteem* positif, mampu mengelola dorongan dan kebutuhannya secara adekuat, memiliki penghargaan yang kuat terhadap diri dan orang lain, mampu mempertimbangkan resiko perilaku sebelum mengambil keputusan, mampu mengikatkan diri pada teman sebaya secara sehat proporsional, cenderung dapat mencari penyaluran dorongan seksualnya secara sehat dan bertanggungjawab. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Soetjiningsih (2008) bahwa remaja SMA di Yogyakarta yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung mudah dipengaruhi hal negatif oleh teman-temannya untuk melakukan hubungan seksual pra-nikah. Oleh karena itu *self-esteem* memiliki pengaruh secara tidak langsung akibat tekanan dari sebaya.

Berdasarkan wawancara secara informal terhadap beberapa wanita dewasa muda yang telah melakukan hubungan seksual pra-nikah mereka merasa minder dan menyesal telah melakukannya meskipun mereka merasa mendapatkan hal yang selama ini kurang mereka dapatkan dari orang tua mereka yaitu perhatian dan pengertian yang lebih mendalam terhadap kebutuhan penghargaan, penerimaan dan perhatian dari orang-orang terdekat terutama keluarga.

Untuk mengobati rasa penyesalan dan berdosa itu, ada yang memilih untuk menghentikan aktifitas hubungan seksualnya selain untuk mencegah dampak yang lebih parah yaitu kehamilan yang tidak diinginkan yang biasanya berlanjut pada tindakan aborsi, ada pula yang akhirnya pasrah dan menjadi sangat bergantung pada pasangannya agar hubungan berpacarannya bertahan lama dengan harapan untuk dinikahi oleh pasangannya itu.

Meskipun banyak hubungan seksual pra-nikah yang dilakukan suka sama suka namun wanita dan pria dapat merasakan dan memaknai pengalaman tersebut secara berbeda. Seperti pada wanita yang termasuk kelompok konservatif menunjukkan dirinya yang telah melakukan hubungan seksual pra-nikah sebagai diri yang memiliki *self-esteem* rendah yang membuat mereka mudah berputus asa terhadap segala hal yang berhubungan dengan kasih sayang dan penerimaan dari pria (Bob & Margaret, 1978).

Ivey dan Bardwick (1968) melaporkan juga bahwa motivasi wanita untuk melakukan kegiatan seksual adalah sebagai upaya untuk menyenangkan pasangannya dan untuk meningkatkan perasaan aman dalam hubungannya tepat saat mereka merasa *submissive, dependent*, dan *self-esteem* rendah (Blood, 1978).

Paul dan Hayes pada *Journal of Sex Research* 37: 76–88 (2002) menemukan pada penelitiannya mengenai perilaku seksual pada mahasiswa bahwa pengalaman kencan tanpa komitmen (*hook up*) yang buruk pada wanita sering memunculkan perasaan tertekan ketika memasuki tingkat tertinggi dari perilaku seksual. Selanjutnya, perasaan tertekan ini lebih menekan pada wanita ketika mereka terlalu dimabukan pada cumbuan yang tidak diharapkan. Penelitian ini menunjukkan wanita memiliki beban tersendiri untuk berperilaku seksual pra-nikah terutama hubungannya dengan perasaan bersalah dan ketertekanan psikologis. Penelitian ini dikuatkan oleh Penelitian Eshbaugh pada *Journal of Social Psychology*, 148(1), 77-89 (2008) menunjukkan bahwa wanita rentan merasa menyesal setelah berhubungan seksual.

Eshbaugh (2008) meneliti kencan tanpa komitmen berpacaran (*hooking up*) sebagai prediktor dari penyesalan seksual pada 152 mahasiswa wanita yang aktif berhubungan seksual. Penelitian ini mengidkasikan ada dua jenis perilaku

yang menjadi faktor penyebab penyesalan: (a) berhubungan seksual hanya sekali atau sesekali dengan seseorang dan (b) berhubungan seksual dengan seseorang yang baru dikenal kurang dari 24 jam. Kencan singkat tanpa adanya *intercourse* tidak signifikan berhubungan dengan penyesalan, hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa wanita kemungkinan meremehkan resiko kesehatan yang berhubungan dengan oral seks. Meskipun kencan singkat menjadi hal yang biasa bagi kehidupan mahasiswa, hasil penelitian menguatkan bahwa *hooking up* beresiko bagi wanita. Penelitian di Amerika Serikat di atas menunjukkan meskipun negara barat menganut seks bebas namun pada wanita, hubungan seksual pra-nikah tetap menjadi sumber kecemasan pribadi yang diakibatkan perasaan tertekan dan penyesalan.

Pengalaman perasaan tertekan dan penyesalan biasanya akan terbawa oleh individu pada fase perkembangan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Said (2006) di kelurahan Cibabat kota Cimahi Jawa Barat menunjukkan bahwa *self-esteem* remaja putri yang menikah karena seks pra-nikah berkorelasi positif cukup tinggi ($r_s = 0.675$) antara penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa individu dengan *self-esteem* tinggi akan mudah beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dari pada yang *berself-esteem* rendah meskipun mereka pernah melakukan hubungan seksual pra-nikah.

Berdasarkan uraian di atas, fenomena hubungan seksual pra-nikah sangat menarik untuk ditelaah kembali terutama berkaitan dengan *self-esteem* para pelakunya. Untuk itu, penelitian ini akan meneliti bagaimana *self-esteem* wanita dewasa muda yang pernah melakukan hubungan seksual pra-nikah.

B. Fokus Penelitian

Hubungan seksual pra-nikah merupakan perilaku yang masih sensitif untuk diperbincangkan secara terbuka bagi masyarakat secara umum. Subjek *sexual intercourse* sangat sensitif diantara dewasa muda yang belum menikah. Berbeda dengan wanita dewasa muda yang pernah menikah, mereka lebih terbuka melaporkan riwayat seks pra-nikah mereka (IYARHS, 2007). Oleh karena itu

penelitian ini bermaksud meneliti *self-esteem* wanita dewasa muda yang pernah melakukan hubungan seksual pra-nikah karena *self-esteem* adalah suatu pengalaman untuk menjadi kompeten dalam mengatasi tantangan yang mendasar dalam hidup dan menjadi berarti dalam kebahagiaan (Branden, 1992). *Self-esteem* diekspresikan pada sikap menerima atau menolak dirinya dan mengindikasikan sejauh mana orang tersebut mempercayai, kemampuannya, keberartiannya, kesuksesannya, dan keberhargaannya (Coopersmith, 1967). Penelitian ini akan dilakukan pada dua orang wanita dewasa muda di Bandung.

Subjek penelitian ini difokuskan pada dua orang wanita yang termasuk usia dewasa muda dan pernah melakukan hubungan seksual pra-nikah. Papalia, Olds, dan Feldman dalam Dariyo (2008) menyatakan bahwa golongan dewasa muda berkisar antara usia 20-40 tahun. Menurut Erickson (Papalia, 1998), salah satu tugas perkembangan individu pada masa ini adalah membangun hubungan yang intim dengan orang lain. Hubungan pacaran termasuk dalam salah satu jenis hubungan yang romantis tersebut yang biasanya merupakan gerbang menuju perilaku hubungan seksual pra-nikah.

C. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana *self-esteem* wanita dewasa muda yang pernah melakukan hubungan seksual pra-nikah?
2. Mengapa wanita dewasa muda tersebut pernah melakukan hubungan seksual pra-nikah?
3. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi *self-esteem* wanita dewasa muda yang pernah melakukan hubungan seksual pra-nikah?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empirik mengenai *self-esteem* wanita dewasa muda yang melakukan hubungan seksual pra-nikah. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan memahami *self-esteem* wanita dewasa muda yang pernah melakukan hubungan seksual pra-nikah.
2. Untuk mengetahui dan memahami alasan-alasan mengapa wanita dewasa muda tersebut pernah melakukan hubungan seksual pra-nikah.
3. Untuk mengetahui dan memahami faktor apa saja yang mempengaruhi *self-esteem* wanita dewasa muda yang pernah melakukan hubungan seksual pra-nikah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik yang bersifat teoritis maupun bersifat praktis. Adapun manfaat yang dimaksud peneliti adalah:

1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam usaha memperoleh pemahaman, mengembangkan teori, dan menguji secara metodologik mengenai *self-esteem* wanita dewasa muda yang pernah melakukan hubungan seksual pra-nikah.
- b. Mengembangkan penelitian dalam bidang Psikologi Perkembangan, khususnya dalam masalah yang berkaitan dengan pengaruh perilaku seks pra-nikah kepada *self-esteem* pada dewasa muda.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi praktisi, profesional dan relawan dibidang perilaku dewasa muda diharapkan penelitian ini dapat memberi tambahan referensi untuk dijadikan acuan dalam pengadaan program pencegahan maupun penanganan kasus serupa.

- b. Bagi Peneliti lainnya, mampu menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam mengembangkan penelitian-penelitian baru.
- c. Bagi Subjek penelitian diharapkan penelitian ini dapat membantu untuk lebih memahami dirinya agar dapat mengembangkan diri secara optimal.
- d. Bagi lingkungan sosial di mana terdapat wanita dewasa muda agar dapat memahami wanita dewasa muda dan problematikanya terutama mengenai *self-esteem* dan hubungan seksual pra-nikah, hal ini dapat dijadikan upaya preventif maupun intervensi.

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan rancangan studi kasus dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu atau subjek yang diteliti (Alsa, 2007). Menurut Smith (Alsa, 2007) desain studi kasus mendeskripsikan dan menganalisa secara lebih intensif terhadap satu unit tunggal atau sistem terbatas (*bounded system*) seperti seorang individu, suatu program, suatu peristiwa, suatu intervensi, atau suatu komunitas. Penelitian ini memfokuskan kajian pada *self-esteem* dewasa muda yang pernah melakukan hubungan seksual pra-nikah.

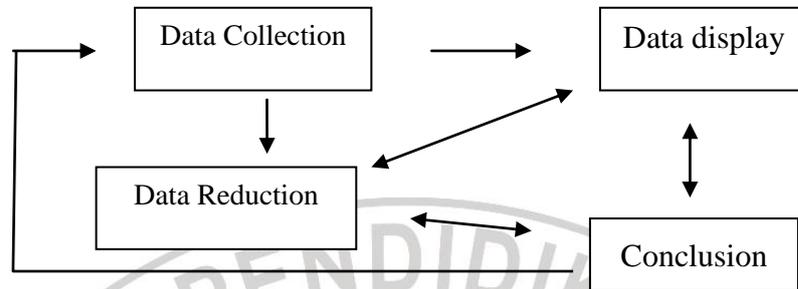
2. Instrumen dan teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen atau alat pengumpul data adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2007). Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan bantuan pedoman wawancara semi terstruktur dan alat bantu dokumentasi berupa catatan juga alat perekam suara (*voice recorder*).

3. Teknik analisis data

Berdasarkan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2007), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi

data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



(Sumber: Sugiyono, 2007)

Data reduction adalah data yang dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Data display adalah penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2007) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Conclusion drawing/verification adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2007).

4. Pengujian keabsahan data

Untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini dapat dilakukan beberapa cara, antara lain:

- a. Melakukan *member check*, yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada subjek yang diteliti. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh subjek yang diteliti (Sugiyono, 2007).

- b. Pertanyaan dalam wawancara divalidasi terlebih dahulu dengan menggunakan *expert judgment* (Azwar, 2004).
- c. Memperpanjang waktu penelitian jika data yang diperoleh dianggap kurang menggali fokus penelitian. Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data (Sugiyono, 2007).

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Bandung. Pemilihan subjek berdasarkan *purposive sampling*. Inisial subjek adalah P dan M. Subjek pada penelitian ini adalah dua orang yang termasuk dewasa muda yaitu berusia 20-40 tahun dan berdomisili di Bandung yang pernah melakukan hubungan seksual hanya dengan pacarnya (*serial monogamist*).